

DAMPAK KEBERADAAN PERWAKILAN PERDAGANGAN LUAR NEGERI TERHADAP KINERJA EKSPOR NON MIGAS INDONESIA

The Impact of Indonesian Foreign Trade Representatives on Export Performance

Ayu Sinta Saputri, Septika Tri Ardiyanti

Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri, BPPP, Kementerian Perdagangan,
Jl. M.I. Ridwan Rais No. 5 Jakarta Pusat, 10110, Indonesia.
e-mail: ayusinta.saputri@gmail.com

Naskah diterima: 06/01/2016 Naskah direvisi: 22/03/2016 Disetujui diterbitkan: 20/06/2016

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembentukan Atase Perdagangan (Atdag) dan *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC) terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia. Metode yang digunakan adalah *random effect model* fungsi permintaan dengan menggunakan nilai ekspor non migas Indonesia dan pangsa ekspor non migas Indonesia di negara mitra dagang sebagai indikator-indikator yang menggambarkan kinerja ekspor Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa keberadaan Atdag dan ITPC memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ekspor Indonesia. Nilai ekspor dan pangsa ekspor non migas Indonesia di negara mitra dagang dimana terdapat Atdag dan ITPC lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara mitra yang belum terdapat Atdag dan ITPC. Di samping itu, besaran anggaran yang diterima oleh para perwakilan perdagangan juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor Indonesia. Dengan demikian, penguatan dan pengembangan Atdag dan ITPC penting untuk dilakukan dalam rangka peningkatan ekspor Indonesia baik melalui peningkatan besaran anggaran dan atau penambahan jumlah perwakilan perdagangan Indonesia di luar negeri.

Kata kunci: Ekspor, Perwakilan Perdagangan, Fungsi Permintaan

Abstract

This study analyzes the impact of establishing the Indonesian Trade Attaché (Atdag) and The Indonesian Trade Promotion Center (ITPC) on Indonesia's non-oil exports performance. The method used in this study is random effect model of demand functions using non-oil and gas export value, and non-oil and gas export share of Indonesia in trading partner countries as the indicators of Indonesia's export performance. The results indicate that the presence of Atdag and ITPC gave a positive and significant effect to improve exports. The value of Indonesia's non-oil and gas exports, and the share of Indonesia's non-oil exports with some partner countries of Atdag and ITPC are higher compared to countries without Atdag and ITPC. Moreover, the amount of budget received by the trade representative also has a positive and significant effect on the export performance. Therefore, the government should strengthen and develop Atdag and ITPC in order to boost export by increasing the budget and the number of trade representatives abroad.

Keywords: Export, Trade Representative, Demand Function

JEL Classification: F10, F13, F14

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan perekonomian yang semakin dinamis, negara-negara di dunia baik negara maju maupun negara berkembang memandang bahwa ekspor merupakan salah satu sarana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan ekspor, negara-negara di dunia kemudian mendirikan *Export Promotion Agencies* (EPA) yang memiliki tujuan utama untuk memberikan jasa (*services*) yang mendukung ekspor di negara tujuan yang menjadi target pasar. Sebagai contoh, apabila sebuah perusahaan domestik ingin melakukan ekspor, maka perusahaan tersebut harus terlebih dahulu mengetahui bagaimana kondisi dan selera konsumen di negara yang menjadi target pasar. Salah satu peran EPA disini adalah sebagai mediator yang menyediakan informasi pasar negara tujuan ekspor bagi perusahaan domestik yang akan melakukan ekspor.

Berbagai studi telah dilakukan untuk mengevaluasi kinerja EPA atau lembaga sejenis EPA dalam rangka melakukan promosi ekspor, antara lain Kosteci & Naray (2007), Lederman *et al.* (2010), Lederman *et al.* (2015), Álvarez & Crespi (2000), Martincus & Carballo (2008), Rose (2007), Ferreira & Teixeira (2011), Kang (2011), dan Ruël & Zuedima (2012), Grater *et al.* (2015), Moons (2012), Xu & Zhang (2014), Ayob & Freixanet (2014), Freixanet (2012), Pareja *et al.* (2015)

Durmuşoğlu *et al.* (2012), Cassey (2014), Cadot, *et al.* (2015). Secara umum, studi tersebut menunjukkan bahwa lembaga pengembangan ekspor (EPA) atau sejenisnya memiliki dampak yang positif dalam promosi ekspor.

Hal tersebut di atas disebabkan karena hambatan pasar yang banyak dihadapi oleh eksportir adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan informasi pasar terkait selera konsumen, *distribution network*, cara dan metode pemasaran dan promosi serta pemahaman terhadap regulasi di negara tujuan (Van Biesebroeck, *et al.*, 2010). Kegagalan pasar (*market failures*) yang disebabkan oleh hal-hal tersebut akan dapat diminimalisasi apabila peran tersebut dilakukan oleh EPA atau lembaga sejenis EPA. Lebih lanjut, Hayakawa, Lee & Park (2011) bahkan menyatakan bahwa dampak membangun kantor EPA di suatu negara terhadap peningkatan ekspor setara dengan dampak yang ditimbulkan dari penandatanganan FTA dengan negara tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa EPA memiliki peran yang sangat krusial terhadap promosi dan peningkatan ekspor suatu negara.

Dalam menganalisis dampak lembaga pengembangan ekspor terhadap kinerja ekspor, studi-studi tersebut menggunakan beberapa pendekatan dan metode yang berbeda. Alvarez & Crespi (2000) dalam menganalisis dampak kegiatan

promosi ekspor yang dilakukan oleh *the National Agency for Export Promotion* (PROCHILE) terhadap kinerja ekspor Chili dengan menggunakan metode *Quasi-experimental design*. Terdapat dua indikator kinerja ekspor yang dianalisis yaitu indikator kualitatif (perbaikan teknologi produksi, pengembangan produk baru, inovasi teknologi pengolahan, dan inovasi manajemen organisasi) dan indikator kuantitatif (nilai ekspor, perubahan pangsa di pasar tujuan, diversifikasi produk ekspor, dan diversifikasi pasar tujuan). Studi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan promosi yang dilakukan PROCHILE berdampak positif pada penambahan jumlah pasar tujuan ekspor dan nilai ekspor. Lebih lanjut, Martincus, *et al.* (2010) menggunakan pendekatan *with-without* yaitu membandingkan kinerja ekspor perusahaan yang mendapat bantuan dari lembaga promosi ekspor Argentina dengan perusahaan yang tidak mendapat bantuan. Dampak bantuan lembaga pengembangan ekspor diestimasi dengan menggunakan *difference-in-difference estimator* yaitu rata-rata perbedaan nilai ekspor sebelum dan sesudah menerima bantuan untuk perusahaan yang menerima bantuan dan hal yang sama untuk perusahaan yang tidak menerima bantuan.

Sementara itu, Kang (2011) menganalisis hubungan antara anggaran kantor perwakilan perdagangan di luar negeri Korea Selatan (Korsel), KOTRA,

dengan peningkatan ekspor ke negara yang telah terdapat KOTRA dengan menggunakan *gravity model*. Variabel kontrol yang digunakan dalam studi tersebut antara lain Produk Domestik Bruto (PDB) Korsel dengan PDB negara tempat KOTRA berada, *income convergence*, *tariff rate* di negara importir, nilai tukar, jarak, *dummy variabel* untuk negara dengan bahasa asing utama (Inggris) dan bahasa asing kedua (Mandarin, Spanyol, Jepang, Perancis, dan Jerman), harga ekspor, dan indeks harga konsumen di negara importir. Selanjutnya, variabel instrumen yang digunakan antara lain penggunaan energi, konsumsi listrik, penggunaan telepon, arus *net FDI*, penggunaan internet, pengeluaran militer, *primary completion*, kompensasi dan pengiriman uang tenaga kerja, emisi CO², ekspor barang berteknologi tinggi, dan *market capitalization*. Studi tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan anggaran untuk kantor perwakilan perdagangan sebesar 10% akan meningkatkan ekspor Korea Selatan sebesar 2,45%-6,34%.

Pareja, *et al.* (2008) juga menggunakan pendekatan *gravity model* untuk mengetahui dampak pembukaan kantor promosi ekspor oleh pemerintah daerah Spanyol yang diteliti (Andalusia, Aragon, Basque Country, Catalonia, Murcia, dan Valencia) terhadap ekspor selama periode 1995-2003. Indikator kinerja ekspor yang

dianalisis adalah nilai ekspor daerah ke masing-masing negara tujuan ekspor yang telah memiliki kantor perwakilan perdagangan. Sementara itu, *variable of interest* yang digunakan adalah jumlah kantor promosi ekspor di negara tujuan ekspor, sedangkan variabel kontrol yang digunakan antara lain PDB riil daerah di Spanyol yang diteliti dan PDB riil negara tujuan ekspor, jarak antara daerah yang diteliti dengan negara tujuan ekspor, jumlah kedutaan besar dan konsulat Jenderal di negara tujuan ekspor, *dummy variable* untuk negara yang tergabung pada EU atau EFTA, bahasa, negara tujuan yang berbagi perbatasan, jumlah pulau di negara tujuan ekspor, dan jumlah *landlocked country-region* di negara tujuan ekspor.

Di samping Negara-negara tersebut, Indonesia juga merupakan salah satu negara yang menggunakan strategi pembentukan lembaga pengembangan ekspor (EPA) untuk meningkatkan kinerja ekspornya yaitu dengan mendirikan perwakilan perdagangan di luar negeri, Atase Perdagangan (Atdag) dan *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC). Hingga saat ini, Indonesia telah memiliki 23 Atase Perdagangan, dan 19 ITPC yang tersebar di berbagai negara mitra dagang Indonesia (Kementerian Perdagangan, 2015). Berdasarkan Permendag Nomor: 09/M-DAG/PER/3/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Atase Perdagangan pada Perwakilan Republik Indonesia

di Luar Negeri, tugas dan fungsi Atase Perdagangan antara lain: Pengembangan dan peningkatan jejaring kerjasama perdagangan dan koordinasi dengan berbagai pihak di negara penerima; Pengamatan, analisa dan pelaporan yang berkaitan dengan masalah perdagangan di negara penerima; Pelaksanaan promosi terpadu dalam rangka peningkatan citra produk ekspor; dan Pelaksanaan kegiatan kerjasama, fasilitasi, diplomasi, pengamatan pasar dan peningkatan akses pasar ekspor yang ditugaskan oleh Menteri Perdagangan dengan sepengetahuan Kepala Perwakilan. Sementara itu, tugas dan fungsi ITPC berdasarkan Keputusan Menteri Perdagangan No. 1147/M-DAG/KEP/10/2014, antara lain: penetrasi pasar, pelayanan informasi pasar, promosi ekspor, pelayanan kepada dunia usaha, pelaksanaan Intelijen Manajemen dan pengamatan terhadap kebijakan perdagangan.

Apabila melihat beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait EPA yang telah diuraikan sebelumnya, maka salah satu strategi Indonesia untuk membentuk perwakilan perdagangan luar negeri menjadi cukup logis. Namun demikian, hingga saat ini belum ada studi yang dilakukan untuk mengevaluasi dampak dibentuknya perwakilan perdagangan Indonesia di luar negeri baik Atase perdagangan dan ITPC yang berperan sebagai EPA.

Pengetahuan akan dampak Atase Perdagangan dan ITPC tersebut sangat diperlukan terutama untuk menyusun langkah dan strategi peningkatan ekspor Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengetahui dampak Atase Perdagangan dan ITPC terhadap kinerja ekspor Indonesia. Dalam melakukan evaluasi dampak perwakilan perdagangan, kajian ini menggunakan pendekatan *random effect model* (REM) fungsi model permintaan seperti yang telah banyak digunakan pada studi sebelumnya dalam mengevaluasi peran EPA seperti Pareja, *et al.* (2008) serta Hayakawa, Lee & Park (2011) dan Kang (2011).

Studi ini terbagi ke dalam empat bagian antara lain latar belakang dan tujuan kajian terdapat pada bagian pertama. Bagian kedua menjelaskan metode analisis dan data yang digunakan dalam kajian ini. Selanjutnya, pada bagian ketiga dan keempat merupakan kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan dari kajian ini.

METODE

Model ekonometrik yang digunakan dalam kajian ini untuk menganalisis dampak dari Atdag dan ITPC terhadap kinerja ekspor pada dasarnya menggunakan pengembangan dari model-model yang telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti Alvarez & Crespi (2000), Martincus *et al.* (2010), Kang (2011),

dan Pareja, *et al.* (2008). Model yang dikembangkan oleh Martincus, *et al.* (2010) pada prinsipnya adalah model ekonometrik dengan menggunakan pendekatan *with-without* perusahaan yang telah mendapat dukungan dari EPA dan tanpa bantuan EPA. Namun di sisi lain juga berusaha membandingkan kondisi sebelum dan sesudah mendapat bantuan dari EPA untuk masing kategori perusahaan (*before-after*). Dengan demikian, dua pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *with-without* dan *before-after*.

Namun demikian, berdasarkan data yang diberikan oleh Lembaga Arsip Nasional (2015), perwakilan perdagangan luar negeri Indonesia pertama kali dibentuk pada tahun 1956, sementara data perdagangan luar negeri Indonesia baru tersedia pada tahun 1990. Mempertimbangkan ketersediaan data tersebut maka evaluasi dampak perwakilan perdagangan luar negeri dengan menggunakan pendekatan perbandingan periode sebelum dan sesudah adanya perwakilan (*before and after*) tidak dapat dilakukan. Dengan demikian, kajian ini hanya menggunakan pendekatan perbandingan negara yang telah memiliki perwakilan perdagangan luar negeri dengan negara yang belum memiliki perwakilan perdagangan (*with and without*) selama periode 1996-2014.

Kinerja ekspor Indonesia ke negara tujuan yang menjadi variabel *dependent* dalam kajian ini akan didekati dengan

menggunakan dua indikator yaitu nilai ekspor non migas dan pangsa ekspor non migas di negara mitra dagang. Penggunaan dua indikator tersebut dalam kajian ini disebabkan apabila menggunakan sebanyak delapan indikator seperti yang digunakan oleh Alvarez & Crespi (2000) untuk menilai kinerja ekspor akan membuat analisis dan kebutuhan data menjadi sangat kompleks. Dengan demikian secara teoritis, keberadaan Atdag dan ITPC diharapkan akan mampu meningkatkan nilai ekspor dan pangsa ekspor Indonesia di Negara mitra dagang.

Dengan menggunakan pendekatan model permintaan, maka variabel independen dalam kajian ini antara lain variabel ekonomi makro di negara tujuan ekspor yaitu nilai tukar riil dan PBD riil negara mitra dagang, jarak antara Indonesia dengan negara mitra dagang, dan *complementary index*. Harga produk ekspor tidak digunakan sebagai variabel kontrol karena harga spesifik dari produk yang diekspor di negara tujuan ekspor tidak tersedia sementara jika digunakan pendekatan *unit value* akan didapatkan hasil yang bias terutama untuk produk manufaktur yang sangat beragam. Sementara untuk mengetahui dampak Atdag dan ITPC pada kinerja ekspor akan didekati dengan variabel dummy dan variabel *budget* (besaran anggaran) yang diterima Atdag dan ITPC.

Dengan pilihan variabel *independent* dan *dependent* seperti diuraikan

sebelumnya, maka model dengan pendekatan *with-without* adalah seperti persamaan (1) sampai dengan (3) berikut. Koefisien dari ATDAG_D dan ITPC_D merupakan indikator efektivitas peran kedua lembaga tersebut dalam peningkatan ekspor.

$$XV_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 RER_{it} + \alpha_2 RGDP_{it} + \alpha_3 CID_{it} + \alpha_4 TRF_{it} + \alpha_5 DISTANCE_{it} + \alpha_6 ITPC_D_{it} + \alpha_7 ATDAG_D_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$XS_{it} = \beta_0 + \beta_1 RER_{it} + \beta_2 RGDP_{it} + \beta_3 CID_{it} + \beta_4 TRF_{it} + \beta_5 DISTANCE_{it} + \beta_6 ITPC_D_{it} + \beta_7 ATDAG_D_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

dimana:

- XV_{it} : Ln Nilai ekspor Indonesia ke Negara i periode t (USD ribu)
- XS_{it} : Ln Pangsa nilai ekspor Indonesia di negara i periode t (%)
- RER_{it} : Ln Nilai tukar riil IDR terhadap mata uang negara periode t
- $RGDP_{it}$: Ln GDP riil negara i periode t (USD)
- CID_{it} : Ln *Complementary index* Indonesia dengan negara i periode t
- TRF_{it} : Ln Rata-rata tarif Bea Masuk di negara mitra
- $DISTANCE_{it}$: Ln Jarak Indonesia dengan negara i
- $ITPC_D_{it}$: *dummy* untuk ITPC di negara i periode t (D=0: *without* dan D=1: *with*)

ATDAG_Dit : *dummy* untuk Atdag di negara i periode t (D=0: *without* dan D=1: *with*)
 i : 1, 2, ..., 62 (62 negara)
 t : 1, 2, ..., 19 (tahun 1996 hingga 2014)

Sementara model pendekatan *with-without* dengan menggunakan variabel besaran anggaran untuk mengevaluasi kinerja Atdag dan ITPC adalah sebagai berikut:

$$XV_{it} = \gamma_0 + \gamma_1 RER_{it} + \gamma_2 RGDP_{it} + \gamma_3 CID_{it} + \gamma_4 TRF_{it} + \gamma_5 DISTANCE_{it} + \gamma_6 ITPC_Budget_{it} + \gamma_7 ATDAG_Budget_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

$$XS_{it} = \delta_0 + \delta_1 RER_{it} + \delta_2 RGDP_{it} + \delta_3 CID_{it} + \delta_4 TRF_{it} + \delta_5 DISTANCE_{it} + \delta_6 ITPC_Budget_{it} + \delta_7 ATDAG_Budget_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(4)$$

dimana:

ITPC_Budget_{it} : Ln Besaran anggaran (*budget*) yang diterima oleh ITPC di negara i pada periode ke-t

ATDAG_Budget_{it} : Ln Besaran anggaran (*budget*) yang diterima oleh ATDAG di negara i pada periode ke-t

Sementara penjelasan variabel *independent* lainnya sama dengan penjelasan variabel pada persamaan (1) sampai dengan (2). Lebih lanjut, definisi beberapa variabel yang digunakan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

Real Gross Domestic Product (RGDP) :

GDP riil di negara-negara yang menjadi tujuan ekspor (negara yang dianalisis) dihitung berdasarkan persamaan berikut:

$$RGDP = \frac{(GDP\ Nominal\ x\ 100)}{GDP\ Deflator} \dots\dots\dots(5)$$

dimana GDP deflator yang digunakan adalah berdasarkan indeks 2010=100.

Nilai Tukar Riil:

Nilai tukar riil Indonesia Rupiah terhadap mata uang Negara tujuan ekspor i dihitung berdasarkan persamaan berikut:

$$RER_i = NER_i \times \frac{CPI^{Negara\ tujuan\ ekspor\ i}}{CPI^{IDN}} \dots\dots\dots(6)$$

dimana NER_i merupakan nilai tukar nominal IDR terhadap mata uang negara mitra dagang (Negara tujuan ekspor i),

$CPI^{Negara\ tujuan\ ekspor\ i}$ merupakan *Consumer Price Index* (Indeks Harga Konsumen) di negara mitra dagang Indonesia dan CPI^{IDN} merupakan *Consumer Price Index* (Indeks Harga Konsumen) Indonesia. CPI yang digunakan adalah berdasarkan indeks 2010=100.

Berdasarkan, teori perdagangan internasional, tanda (*sign*) dari koefisien RER, RGDP dan CID diharapkan memiliki nilai positif karena depresiasi nilai tukar, peningkatan PDB negara mitra dagang dan tingginya *Complementary index* antara Indonesia

dan negara mitra dagang akan meningkatkan kinerja ekspor Indonesia. Sementara itu, tanda dari koefisien TRF dan DISTANCE diharapkan bernilai negatif karena tingginya tarif bea masuk di negara mitra dagang serta jarak yang jauh antara Indonesia dengan negara mitra akan berdampak pada penurunan kinerja ekspor Indonesia ke negara mitra. Dampak dari Atdag dan ITPC terhadap ekspor Indonesia belum diketahui, sehingga koefisien ITPC_D, ATDAG_D, ITPC_Budget dan ATDAG_Budget dapat bernilai positif maupun negatif. Namun demikian berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan studi kasus di negara lain, diharapkan koefisien-koefisien tersebut memiliki tanda positif.

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder dari berbagai sumber seperti BPS, IMF, CEPII, WITS dan World Bank dengan periode pengamatan selama 19 tahun terakhir yaitu periode 1996-2014. Negara yang akan diobservasi adalah negara tujuan ekspor yang telah terdapat Atdag dan atau ITPC serta negara tujuan ekspor yang belum terdapat keduanya. Jumlah negara yang diobservasi adalah 62 negara yaitu 31 negara yang ada Atdag dan atau ITPC dan 31 negara yang tidak ada keduanya (Tabel 1). Pemilihan Negara yang belum memiliki Atdag/ITPC dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan adanya kemiripan karakteristik ekonomi, sosial

budaya serta kesamaan letak geografis suatu negara sebagai contoh terletak pada benua yang sama. Diharapkan pemilihan Negara yang belum terdapat Atdag dan ITPC sebagai pembanding dengan mempertimbangkan karakteristik tersebut dapat mengurangi dan meminimumkan resiko adanya *selection bias* dalam pemilihan negara yang mungkin timbul meskipun tidak dapat menghilangkan resiko tersebut secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ekspor Indonesia

Selama tahun 2015 ini, permintaan pasar impor negara-negara tujuan ekspor utama Indonesia belum memperlihatkan kondisi yang membaik. Hal tersebut disebabkan oleh belum stabilnya kondisi perekonomian global, sebagai contoh selama Januari-Mei 2015, permintaan impor Jepang mengalami penurunan sebesar 21,2% YoY. Sementara itu, pada periode yang sama pasar impor RRT, Amerika Serikat, dan Singapura juga mengalami penurunan masing-masing 21,0%, 3,6%, dan 21,9% (Tabel 2).

Selama 2015, secara keseluruhan Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan sebesar USD 7,6 miliar terdiri dari defisit perdagangan migas sebesar USD 6,1 miliar dan surplus non migas sebesar USD 13,6 miliar, sementara pada tahun sebelumnya Indonesia justru mengalami defisit

Tabel 1. Daftar Negara yang Dianalisis

No	Negara dengan Atdag/ITPC	No	Negara dengan Atdag/ITPC	No	Negara tanpa Atdag/ITPC	No	Negara tanpa Atdag/ITPC
1	Thailand	17	Russian Federation	32	Vietnam	48	Austria
2	Malaysia	18	Italy	33	Cambodia	49	Finland
3	Singapore	19	Spain	34	Myanmar	50	Ireland
4	Philippines	20	Netherlands	35	Sri Lanka	51	Portugal
5	RRT	21	Switzerland	36	Turkey	52	Czech Republic
6	Japan	22	Belgium	37	Kazakhstan	53	Romania
7	Korea, Rep.	23	Denmark	38	Azerbaijan	54	Ukraine
8	Hong Kong, RRT	24	Hungary	39	Qatar	55	Slovak Republic
9	India	25	United States	40	Pakistan	56	Argentina
10	Australia	26	Canada	41	New Zealand	57	Colombia
11	Saudi Arabia	27	Brazil	42	Kuwait	58	Venezuela
12	United Arab Emirates	28	Mexico	43	Oman	59	Peru
13	Egypt, Arab Rep.	29	Chile	44	Algeria	60	Uruguay
14	Germany	30	South Africa	45	Sweden	61	Kenya
15	France	31	Nigeria	46	Norway	62	Cote d'Ivoire
16	United Kingdom			47	Poland		

Tabel 2. Kinerja Impor Beberapa Negara Tujuan Ekspor Utama Indonesia Periode Januari-Mei 2015

Negara	Jan-Mei 2015 (USD Miliar)		% Perub. 15/14
	2014	2015	
AS (CIF)	977.2	941.8	- 3.62
RRT	804.4	635.4	- 21.01
Jepang	350.1	275.8	- 21.23
Singapura	158.7	124.0	- 21.88
Taiwan	111.9	95.7	- 14.43
Turki	99.0	88.3	- 10.80
Thailand	94.4	85.4	- 9.50
Australia	93.4	82.1	- 12.11
Brazil	94.9	77.0	- 18.88
Afrika Selatan	41.4	37.0	- 10.58
Argentina	27.1	23.2	- 14.45

Sumber: GTIS (2015)

perdagangan sebesar USD 2,2 miliar. Namun demikian, surplus perdagangan tersebut lebih disebabkan oleh menurunnya kinerja impor sebesar 19,9% YoY, lebih besar dari penurunan eksponya yang mencapai 14,6% YoY.

Penurunan impor yang cukup signifikan tersebut disebabkan oleh permintaan impor minyak yang dapat ditekan hingga 43,4% YoY sehingga membuat surplus neraca perdagangan semakin membaik (Tabel 3).

Tabel 3. Perkembangan Neraca Perdagangan Periode 2011-2015

URAIAN	Nilai : USD Miliar					Perub.(%) Trend (%)	
	2011	2012	2013	2014	2015	2015/14	2011-2015
Total Perdagangan	380.9	381.7	369.2	354.2	293.0	- 17.3	- 5.8
Migas	82.2	79.5	77.9	73.5	43.2	- 41.3	- 12.8
Non Migas	298.8	302.2	291.3	280.7	249.8	- 11.0	- 4.2
Ekspor	203.5	190.0	182.6	176.0	150.3	- 14.6	- 6.6
Migas	41.5	37.0	32.6	30.0	18.6	- 38.2	- 16.6
Non Migas	162.0	153.0	149.9	146.0	131.7	- 9.7	- 4.5
Impor	177.4	191.7	186.6	178.2	142.7	- 19.9	- 5.0
Migas	40.7	42.6	45.3	43.5	24.6	- 43.4	- 9.4
Non Migas	136.7	149.1	141.4	134.7	118.1	- 12.3	- 3.9
Neraca Perdagangan	26.1	- 1.7	- 4.1	- 2.2	7.6		
Migas	0.8	- 5.6	- 12.6	- 13.4	- 6.1		
Non Migas	25.3	3.9	8.6	11.2	13.6		

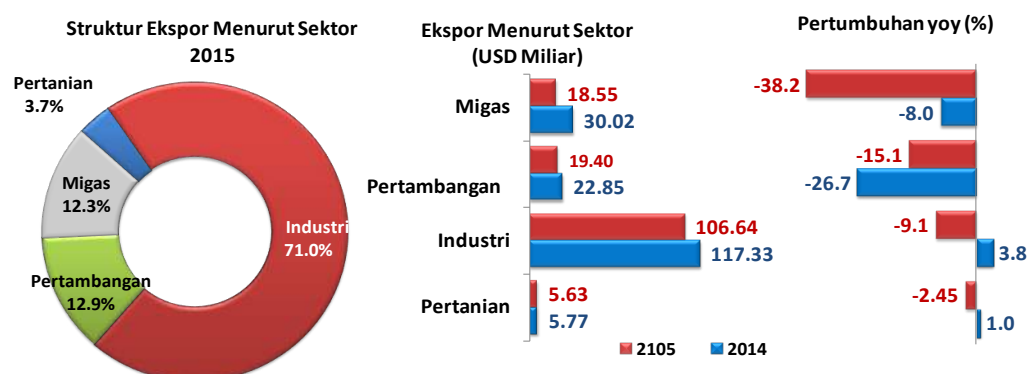
Sumber: BPS (2016a), diolah Puska Daglu, BPPP

Selama semester I - 2015, total ekspor Indonesia mencapai USD 78,3 miliar (turun 11,9% YoY) yang terdiri dari ekspor migas sebesar USD 10,0 miliar (turun 36,3% YoY) dan ekspor non migas sebesar USD 68,3 miliar (turun 6,6% YoY). Ekspor non migas Indonesia ke beberapa negara mitra dagang utama selama semester I - 2015 seperti Amerika Serikat (AS), Jepang, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Singapura masih mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,9%; 5,5%; 26,0% dan 15,1% dibandingkan dengan semester I tahun 2014. Namun demikian, ekspor non migas sepanjang Januari-Juni 2015 ke beberapa negara mitra dagang masih menunjukkan peningkatan signifikan, seperti Swiss, Tanzania, Algeria, Kenya, Saudi Arabia dan India. Ekspor non migas ke Swiss tumbuh signifikan lebih dari 1.500% sedangkan ekspor ke Tanzania naik sebesar 135,6%; Algeria

41,8%; Kenya 27,8%; Arab Saudi naik sebesar 23,5% dan India naik sebesar 12,7%.

Pada tahun 2015, ekspor sektor industri pengolahan tetap merupakan sektor yang mendominasi ekspor non migas Indonesia dengan pangsa sebesar 71,0%, yang nilai ekspornya mencapai USD 106,6 miliar. Ekspor sektor tambang dan migas berada pada urutan ke-2 dan ke-3 dengan pangsa masing-masing sebesar 12,9% dan 12,3% dan nilai ekspor mencapai USD 19,4 miliar dan USD 18,6 miliar. Sementara itu, ekspor sektor pertanian hanya memiliki pangsa sebesar 3,7% dan nilai ekspor mencapai USD 5,6 miliar (Gambar 1).

Bijih, kerak, dan abu logam; Perhiasan serta alas kaki adalah beberapa produk yang menopang peningkatan ekspor non migas Indonesia selama tahun 2015. Ekspor bijih, kerak



Gambar 1. Ekspor Indonesia Menurut Sektor

Sumber: BPS, (2016b)

dam abu logam mencapai USD 3,4 miliar atau meningkat sebesar 76,1% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu produk penopang ekspor lainnya yaitu ekspor perhiasan serta alas kaki masing-masing mencapai USD 5,5 miliar dan USD 4,4 miliar atau meningkat sebesar 18,2% YoY dan 9,7% YoY. Lebih lanjut, ekspor CPO dan produk turunannya,

batubara serta mesin dan peralatan listrik merupakan produk utama ekspor Indonesia, meskipun nilai ekspornya pada tahun 2015 mengalami penurunan. Ekspor CPO dan produk turunannya mencapai USD 18,7 miliar (turun 11,4% YoY), batubara USD 16,0 miliar (turun 23,9% YoY) dan mesin/ peralatan listrik mencapai USD 8,6 miliar (turun 12,3% YoY) (Tabel 4).

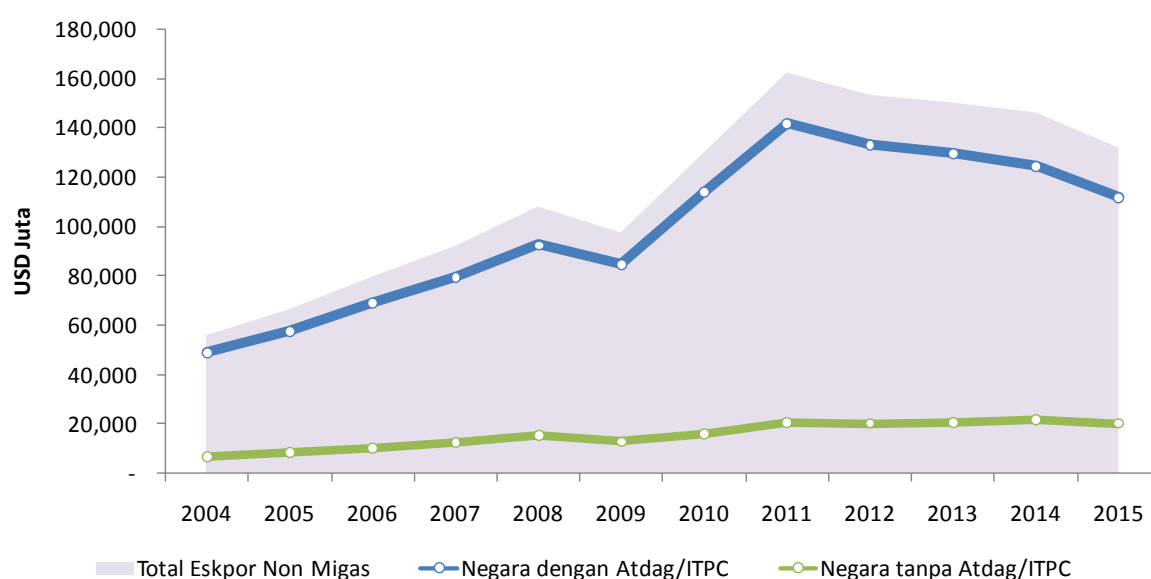
Tabel 4. Kinerja Ekspor Non Migas Berdasarkan HS 2 Digit

HS	URAIAN	2015			
		USD JUTA	% GROWTH NILAI YOY	RIBU TON	% GROWTH VOLUME YOY
TOTAL EKSPOR		150,252.5	-14.8	507,832.6	-7.6
TOTAL NON MIGAS		131,700.6	-9.8	462,932.1	-8.8
15	Lemak & minyak hewan/nabati	18,657.9	-11.4	30,277.2	14.2
27	Bahan bakar mineral	16,021.9	-23.9	365,891.7	-10.5
85	Mesin/peralatan listrik	8,550.3	-12.3	516.2	-2.8
40	Karet dan Barang dari Karet	5,913.5	-16.7	3,310.4	0.4
71	Perhiasan/Permata	5,494.9	18.2	2.6	0.0
87	Kendaraan dan Bagiannya	5,422.8	4.0	647.4	7.7
84	Mesin-mesin/Pesawat Mekanik	5,213.7	-12.7	581.2	-9.7
64	Alas kaki	4,507.0	9.7	235.2	9.4
44	Kayu, Barang dari Kayu	3,999.6	-1.8	5,860.2	-7.2
62	Pakaian jadi bukan rajutan	3,978.2	1.2	201.4	-0.7
48	Kertas/Karton	3,565.1	-4.8	4,288.7	-1.1
26	Bijih, Kerak, dan Abu logam	3,378.4	76.1	5,196.4	-49.8
61	Barang-barang rajutan	3,305.0	-3.6	250.9	-3.2
38	Berbagai produk kimia	2,686.6	-35.5	3,438.4	-22.4
03	Ikan dan Udang	2,649.1	-14.9	664.31	-22.8
	SUBTOTAL 15 KOMODITI UTAMA	93,344.1	-9.6	421,362.3	-9.8
	NON MIGAS LAINNYA	38,356.5	-10.1	41,569.8	2.8
	TOTAL MIGAS	18,551.9	-38.8	44,900.5	7.6
	Minyak Mentah	6,457.0	-32.2	15490.0	25.1
	Hasil Minyak	1,754.2	-51.6	4625.8	-16.8
	Gas	10,340.78	-39.8	24784.8	4.2

Sumber: BPS (2016b)

Sejak tahun 2004, proporsi ekspor non migas Indonesia ke negara-negara dimana Atdag dan ITPC berada selalu di atas 80%, sedangkan sisanya ditujukan ke negara-negara tanpa Atdag dan ITPC. Meskipun demikian, pertumbuhan ekspor non migas ke negara-negara tanpa Atdag dan ITPC selama lima tahun terakhir masih mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,4%

per tahun disaat ekspor non migas ke negara-negara dengan Atdag dan ITPC justru mengalami penurunan rata-rata sebesar 5,3% per tahun. Negara tujuan utama ekspor non migas ke negara-negara tanpa Atdag dan ITPC adalah Tawan (pangsa tahun 2015 sebesar 2,8%), Vietnam (pangsa 2,1%), Pakistan (pangsa 1,5%), Bangladesh (pangsa 1,0%), dan Turki (pangsa 0,9%).



Gambar 2. Ekspor Non Migas Indonesia Menurut Kelompok Negara

Sumber: BPS (2016b)

Dampak Keberadaan Atase Perdagangan (Atdag) dan ITPC Terhadap Nilai Ekspor Non Migas

Metode yang digunakan dalam menganalisis hubungan antara Atdag dan ITPC dengan kinerja ekspor non migas Indonesia baik pada variabel *dependent* nilai ekspor maupun pangsa ekspor di negara mitra dagang adalah dengan pendekatan efek acak (*random effect model/REM*). Menurut Nachrowi

(2005), REM disarankan untuk dipilih jika jumlah data *cross-sectional* lebih besar dari jumlah data *time-series*. Dalam penelitian ini, jumlah data negara mitra dagang atau data *cross-sectional* yang digunakan sebanyak 62 negara, lebih besar dari jumlah waktu yang digunakan, yaitu dari tahun 1996 hingga 2014. Estimasi dengan *generalized least square* pada REM memiliki kelebihan karena varians

akan menjadi lebih kecil dibandingkan dengan estimasi menggunakan *ordinary least square*. Selain itu, alasan lain yang mendasari pemilihan REM adalah masalah kolinearitas yang terjadi jika data diestimasi dengan *fixed effect model* (FEM).

Tabel 5 menunjukkan koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,539 yang mengindikasikan bahwa sebesar 53,9% dari keragaman variabel respon atau variabel nilai ekspor non migas Indonesia dapat dijelaskan oleh model. Nilai *R-square* tersebut dianggap telah cukup untuk menjelaskan keragaman yang terjadi pada variabel respon mengingat data yang digunakan adalah data kombinasi dari data *time series* dan *cross section*. Selain itu, minimal terdapat satu variabel prediktor yang dapat menjelaskan variasi atau keragaman variabel respon (berdasarkan uji simultan dengan menggunakan uji F yang menghasilkan nilai *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%).

Secara umum, semua koefisien dari variabel prediktor menunjukkan tanda yang diharapkan atau sesuai dengan teori ekonomi. Selain itu, pengaruh masing-masing variabel independen signifikan terhadap kinerja ekspor yang diukur dengan nilai ekspor non migas Indonesia di negara mitra dagang pada tingkat signifikansi 5%, kecuali untuk variabel CID dan tarif.

Tabel 5. Dampak Keberadaan Atdag dan ITPC Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Indonesia

	Model 1	Model 2
Cons	18,400	18,160
RER	0,883** (0,000)	0,871** (0,000)
RGDP	0,311** (0,000)	0,323** (0,000)
CID	0,132 (0,639)	0,146 (0,603)
TRF	-0,002 (0,989)	0,019 (0,895)
DISTANCE	-1,116** (0,000)	-1,089** (0,000)
ITPC_D	1,120** (0,002)	
ATDAG_D	1,619** (0,000)	
ITPC_BUDGET		0,062* (0,011)
ATDAG_BUDGET		0,077** (0,000)
R-SQUARE	0,539	0,541
Prob (F-statistic)	0,000	0,000

Keterangan: **) signifikan pada $\alpha = 1\%$ dan *) signifikan pada $\alpha = 5\%$. Nilai *P_value* dalam tanda kurung. Variabel respon: Nilai ekspor non migas Indonesia di negara mitra dagang; variabel prediktor: RER: Nilai tukar riil; RGDP: PDB riil; CID: *Trade Complementary Index*; TRF: Tarif bea masuk rata-rata negara mitra dagang; Distance: Jarak Indonesia dengan negara mitra dagang; ITPC_D: Variabel *dummy* ITPC. Atdag_D: Variabel *dummy* Atdag; ITPC_BUDGET: anggaran ITPC; ATDAG_BUDGET: anggaran Atdag.

Secara spesifik, hasil estimasi yang terlihat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien untuk variabel *dummy*

Atdag pada model 2 mencapai 1,62. Karena variabel tersebut dalam bentuk *dummy* variabel, maka dalam melakukan interpretasi perlu dilakukan transformasi ke dalam bentuk anti natural logaritmanya. pada tabel 5, didapatkan nilai konstanta sebesar 18,4 sehingga anti natural logaritma dari 18,4 adalah USD 97,6 Juta yang merupakan rata-rata nilai ekspor pada $D=0$ atau pada negara tanpa adanya Atdag. Sementara pada negara dengan Atdag ($D=1$), nilai rata-rata ekspor diperoleh dari anti natural logaritma dari 19,52 yang diperoleh dari $18,4 + 1,12$ adalah USD 300,2 Juta. Dengan demikian, ekspor non migas Indonesia ke negara-negara yang telah memiliki Atdag 206,5% lebih tinggi dibandingkan dengan negara tanpa adanya Atdag. Sementara itu, pada variabel *dummy* ITPC diperoleh koefisien sebesar 1,12. Dengan menggunakan langkah yang sama yaitu melakukan transformasi anti natural logaritma diperoleh nilai rata-rata ekspor non migas Indonesia ke negara dimana ITPC berada lebih tinggi 404,8% dibandingkan dengan negara tanpa adanya ITPC. Berdasarkan hasil estimasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan perwakilan Indonesia secara signifikan cukup efektif dalam meningkatkan nilai ekspor. Selain itu, dapat terlihat bahwa peran Atdag dalam meningkatkan nilai ekspor non migas Indonesia lebih efektif dibandingkan dengan peran ITPC.

Koefisien dari hasil regresi untuk variabel nilai tukar riil (RER) memiliki tanda positif dan signifikan. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah dapat meningkatkan ekspor Indonesia. Dalam hal ini, hasil estimasi menunjukkan bahwa peningkatan nilai tukar riil Indonesia terhadap mata uang negara mitra sebesar 1% membuat nilai ekspor non migas Indonesia meningkat sebesar 0,88%. Hal yang sama juga terjadi ketika PDB riil negara mitra dagang mengalami peningkatan. Setiap peningkatan PDB riil negara mitra dagang meningkat sebesar 1% secara signifikan juga meningkatkan ekspor non migas Indonesia sebesar 0,31%. Hasil regresi juga menunjukkan bahwa nilai ekspor non migas Indonesia akan meningkat sebesar 0,13% setiap indeks komplementer perdagangan antara Indonesia dengan negara mitra dagang naik 1%. Meskipun demikian, dampak peningkatan indeks tersebut terhadap peningkatan nilai ekspor non migas Indonesia cukup lemah atau tidak signifikan pada level 5%. Hal tersebut disebabkan karena indeks komplementer perdagangan menunjukkan kesesuaian antara struktur ekspor Indonesia dengan impor negara mitra namun tidak memperhatikan faktor indeks komplementer negara pesaing lainnya dengan negara mitra yang juga dapat berpengaruh pada kinerja ekspor Indonesia.

Sebaliknya, hasil estimasi koefisien tarif impor yang diberlakukan oleh negara mitra dagang menunjukkan angka -0,002, dengan nilai *p-value* sangat tinggi (0,99). Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan tarif impor negara mitra dagang Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan nilai ekspor non migas Indonesia. Nilai tarif tersebut tidak signifikan diduga disebabkan karena tarif yang digunakan merupakan tarif rata-rata sehingga tidak dapat menggambarkan secara utuh variasi yang terjadi pada nilai ekspor non migas Indonesia ke negara mitra. Sementara itu, koefisien jarak antara Indonesia dengan negara mitra dagang bertanda negatif dengan nilai 1,12 dan signifikan dalam tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, setiap peningkatan jarak sebesar 1% secara signifikan membuat nilai ekspor non migas Indonesia menurun sebesar 1,12%.

Ketika data *dummy* untuk Atdag dan ITPC diubah menjadi data anggaran Atdag dan ITPC, hasil estimasi menunjukkan hasil serupa. Perbedaan yang signifikan hanya terjadi pada koefisien tarif yang bertanda positif. Sementara itu, tanda koefisien untuk variabel anggaran Atdag dan ITPC, nilai tukar riil Indonesia terhadap Dolar Amerika Serikat, PDB riil negara mitra dagang, dan *trade complementary index* menunjukkan arah yang sama, yaitu positif. Sedangkan koefisien untuk variabel jarak antara Indonesia dengan

negara mitra dagang sama-sama menunjukkan arah negatif.

Koefisien anggaran Atdag sebesar 0,08 (tabel 5, kolom 2) menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan anggaran Atdag sebesar 1%, nilai ekspor di negara-negara dimana Atdag berada akan meningkat sebesar 0,08% dibandingkan dengan negara-negara tanpa keberadaan Atdag. Hal yang sama juga terjadi pada koefisien anggaran ITPC yang mengimplikasikan bahwa ketika anggaran ITPC ditingkatkan sebesar 1%, nilai ekspor non migas Indonesia ke negara tujuan ekspor tempat ITPC berada akan lebih besar. Keduanya sama-sama menunjukkan bahwa penambahan anggaran untuk Atdag dan ITPC berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non migas Indonesia.

Hasil estimasi ini juga menunjukkan bahwa nilai tukar riil Rupiah terhadap mata uang negara mitra dan PDB riil negara mitra dagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja ekspor non migas nasional. Koefisien untuk variabel nilai tukar riil mengindikasikan bahwa ekspor non migas Indonesia akan meningkat sebesar 0,87% setiap terjadi peningkatan nilai tukar riil Rupiah sebesar 1%. Selain itu, ketika PDB riil negara mitra dagang mengalami peningkatan sebesar 1%, nilai ekspor non migas Indonesia juga akan meningkat sebesar 0,32%. Sementara

itu, dampak peningkatan *trade complementary index* antara Indonesia dengan negara mitra dagang jug tidak signifikan dalam meningkatkan ekspor non migas Indonesia.

Di sisi lain, koefisien jarak antara Indonesia dengan negara mitra dagang menunjukkan nilai -1,1. Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap jarak antara Indonesia dengan negara mitra dagang meningkat sebesar 1%, ekspor Indonesia ke negara tersebut akan mengalami penurunan sebesar 1,1%. Di sisi lain, koefisien tarif impor yang diberlakukan oleh negara mitra dagang dari hasil estimasi menunjukkan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tarif yang terjadi di negara mitra dagang sebesar 1% justru membuat ekspor non migas Indonesia ke negara tersebut meningkat sedikit sebesar 0,02%. Meskipun demikian, dampak tarif tersebut secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia (dengan p-value sebesar 0,895).

Dampak Keberadaan Atdag dan ITPC Terhadap Pangsa Ekspor Non Migas di Negara Mitra Dagang

Dampak perwakilan perdagangan luar negeri terhadap pangsa pasar di negara tujuan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 pada model 1 menunjukkan koefisien variasi (*R-square*) sebesar 0,488 yang berarti bahwa 48,8% dari keragaman variabel respon dapat

Tabel 6. Dampak Atdag dan ITPC Terhadap Pangsa Indonesia di Negara Mitra Dagang

	Model 1	Model 2
Cons	8,633	7,594
RER	0,051 **	0,048**
RGDP	0,005	0,0071
	-0,044	-0,038
	0,159	0,226
CID	0,454**	0,463**
	0,000	0,000
TRF	0,030	0,041
	0,556	0,4156
DISTANCE	-1,254**	-1,141**
	0,000	0,000
ITPC_D	0,720**	
	0,001	
ATDAG_D	0,069	
	0,619	
ITPC_BUDGET		0.058**
		(0.0019)
ATDAG_BUDGET		0.093*
		(0.013)
R-SQUARE	0,488	0,469
Prob(F-statistic)	0,000	0,000

Keterangan: **) signifikan pada $\alpha = 1\%$ dan *) signifikan pada $\alpha = 5\%$. Nilai P_value dalam tanda kurung. Variabel respon: pangsa Indonesia di negara mitra dagang; variabel prediktor: RER: Nilai tukar riil; RGDP: PDB riil; CID: *TradeComplementary Index*; TRF: Tarif bea masuk rata-rata negara mitra dagang; Distance: Jarak Indonesia dengan negara mitra dagang; ITPC_D: Variabel *dummy* ITPC. Atdag_D: Variabel *dummy* Atdag; ITPC_BUDGET: anggaran ITPC; ATDAG_BUDGET: anggaran Atdag.

dijelaskan oleh model. Walaupun nilai R-square tidak terlalu besar namun nilai tersebut dianggap telah cukup untuk menjelaskan keragaman yang terjadi pada variabel respon. Lebih lanjut, uji simultan/serentak dengan menggunakan uji F didapatkan nilai p-value sebesar 0,000 kurang dari $\alpha=5\%$ yang berarti bahwa minimal ada satu

variabel bebas yang dapat menjelaskan variasi atau keragaman pada variabel respon berupa pangsa Indonesia di negara tujuan ekspor utama. Dengan kata lain, model regresi tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Secara umum, semua koefisien regresi menunjukkan tanda yang diharapkan sesuai dengan teori ekonomi kecuali koefisien pada GDP dan tarif yang seharusnya masing-masing memiliki tanda positif dan negatif. Hampir semua variabel regresi menunjukkan dampak yang signifikan terhadap kinerja ekspor yang diukur dengan pangsa Indonesia di pasar tujuan ekspor pada tingkat signifikansi 5%, kecuali untuk variabel GDP, besaran tarif dan dummy Atdag.

Nilai tukar riil memiliki koefisien sebesar 0,051 yang berarti bahwa setiap Rupiah Indonesia mengalami depresiasi sebesar 1% terhadap mata uang negara mitra, maka pangsa ekspor Indonesia ke negara tujuan akan meningkat sebesar 0,051%. Sementara itu, koefisien GDP riil sebesar -0,044, memiliki tanda yang negatif dan tidak berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Tanda koefisien regresi pada variabel GDP riil tersebut berkebalikan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan suatu negara maka semakin besar pula impor negara tersebut. Perbedaan tanda tersebut disebabkan karena pada saat negara "X" mengalami peningkatan GDP maka negara eksportir "Y" akan

bersaing untuk dapat masuk ke dalam pasar "X" karena permintaan impor negara tersebut meningkat. Namun demikian, peningkatan impor negara "X" dari negara "Y" tidak akan serta merta meningkatkan pangsa pasar negara "Y" di pasar impor negara "X" karena pada saat bersamaan juga terjadi peningkatan impor dari negara eksportir lainnya (pesaing negara "Y").

Indeks komplementeri (CID) dan jarak antar negara (DIS) masing-masing memiliki koefisien sebesar 0,454 dan -1,254, kedua koefisien tersebut signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan indeks komplementeri Indonesia dengan negara importir di luar negeri sebesar 1% dapat meningkatkan pangsa Indonesia di pasar tujuan ekspor sebesar 0,454% dan penambahan jarak antara negara sebesar 1 Km akan mengurangi pangsa Indonesia di negara tujuan ekspor sebesar 1,254%. Lebih lanjut, koefisien besaran tarif sebesar 0,030 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pangsa Indonesia di pasar negara tujuan. Hal tersebut disebabkan karena data tarif yang digunakan merupakan data *average tariff* secara agregat sehingga tidak mampu menerangkan perilaku ekspor Indonesia termasuk pangsa ekspor Indonesia di negara mitra.

Lebih lanjut, keberadaan ITPC terbukti mampu secara signifikan meningkatkan pangsa Indonesia di

pasar negara tujuan ekspor yang ditunjukkan oleh koefisien variabel dummy ITPC. Dengan menggunakan transformasi ke dalam bentuk anti natural logaritma, diperoleh bahwa ITPC mampu meningkatkan pangsa di pasar negara mitra sebesar 105,4% pada tingkat kepercayaan 5% lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang belum terdapat ITPC. Berkebalikan dengan ITPC, keberadaan Atdag justru tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan pangsa Indonesia di negara dimana Atdag berada dibandingkan dengan negara yang belum terdapat Atdag, meskipun memiliki koefisien yang bernilai positif. Dengan kata lain, keberadaan ITPC dinilai lebih memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan keberadaan Atdag dalam hal peningkatan pangsa Indonesia di pasar tujuan ekspor. Keberadaan Atdag mampu meningkatkan pangsa Indonesia sebesar 7,1% dibandingkan dengan negara yang belum terdapat Atdag.

Hasil analisis dampak perwakilan perdagangan luar negeri terhadap pangsa ekspor ke negara tujuan dengan pendekatan besaran anggaran (*budget*) menunjukkan bahwa semua koefisien regresi menunjukkan tanda yang diharapkan sesuai dengan teori ekonomi kecuali koefisien pada riil GDP dan tarif. Secara umum, hasil regresi dengan menggunakan pendekatan

budget untuk mengukur dampak Atdag dan ITPC sejalan dengan hasil regresi dengan menggunakan pendekatan dummy variabel.

Lebih lanjut, besaran *budget* yang diterima oleh ITPC dan Atase Perdagangan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pangsa pasar Indonesia di negara tujuan ekspor. Koefisien Atdag_Budget dan ITPC_budget masing-masing sebesar 0,058 dan 0,093 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% terhadap budget untuk negara-negara dimana ITPC berada, pangsa ekspor di negara-negara tersebut lebih tinggi sebesar 0,058% dibandingkan dengan negara-negara yang tidak memiliki ITPC. Hal serupa juga terjadi pada negara-negara dimana Atdag berada, pada negara-negara tersebut, pangsa ekspor akan lebih tinggi sebesar 0,093% dibandingkan dengan negara-negara tanpa Atdag. Pengaruh anggaran Atdag/ITPC terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia cukup rendah karena sekitar 50% anggaran tersebut digunakan untuk gaji dan tunjangan pegawai, sementara itu sisanya digunakan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi dan biaya penunjang. Oleh karena itu, peningkatan anggaran, terutama untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi dibutuhkan dalam upaya peningkatan ekspor non migas Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kajian ini menunjukkan bahwa keberadaan Atase Perdagangan dan *Indonesian Trade Promotion Center* (ITPC) berpengaruh positif dan signifikan meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Keberadaan ITPC juga berpengaruh positif untuk meningkatkan pangsa pasar Indonesia di negara tujuan ekspor, sementara keberadaan Atase Perdagangan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pangsa pasar Indonesia di negara tujuan ekspor. Koefisien variabel *dummy* untuk ITPC menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien variabel *dummy* Atdag pada variabel respon pangsa pasar Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa ITPC memiliki peran yang lebih besar dalam peningkatan pangsa pasar di negara tujuan dibandingkan dengan peran Atase perdagangan.

Berdasarkan hasil tersebut, maka keberadaan perwakilan perdagangan luar negeri baik Atase perdagangan dan ITPC memiliki peranan yang penting bagi peningkatan kinerja ekspor Indonesia. Di samping itu, hasil empiris menunjukkan bahwa besaran anggaran (*budget*) yang diterima oleh Atdag dan ITPC di luar negeri terbukti secara signifikan memengaruhi kinerja para perwakilan perdagangan di luar negeri serta berpengaruh positif bagi kinerja

ekspor Indonesia. Dengan demikian, melihat pentingnya peranan perwakilan perdagangan Indonesia di luar negeri baik Atdag maupun ITPC, maka penguatan dan pengembangan lembaga tersebut harus terus dilakukan salah satunya melalui: peningkatan anggaran operasional mengingat anggaran yang diterima oleh perwakilan perdagangan juga memiliki pengaruh krusial terhadap peningkatan kinerja ekspor Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dr. Kasan, Dr. Wayan R. Susila, Ir. Rahdi Sumitro yang telah memberikan banyak masukan, saran dan bantuan dalam proses penulisan kajian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih rekan-rekan tim Bidang Ekspor, Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri yang telah memberikan bantuan data dan referensi serta motivasi dalam penulisan kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, E.R., & G. Crespi. (2000). Exporter Performance and Promotion Instruments: Chilean Empirical Evidence. *Estudios de Economía*, 27(2), 225-224.
- Ayob, A. H., & J. Freixanet. (2014). Insights into public export promotion programs in an emerging economy: The case of Malaysian SMEs. *Evaluation and Program Planning*. Volume 46, 38-46.
- Badan Pusat Statistik. (2016a). Data Neraca Perdagangan Indonesia Periode 2011 – 2015.

- Badan Pusat Statistik. (2016b). Data Kinerja Ekspor Indonesia Periode 1996 – 2015 Berdasarkan sektor, kode HS dan Negara Tujuan.
- Cadot, O., A.M. Fernandes., J. Gourdon & A. Matoo. (2015). Are the benefits of export support durable? Evidence from Tunisia. *Journal of International Economics*, 97(2), 310- 324.
- Cassey, A., (2014), The Location of U.S. States' Overseas Offices, *Review of International Economics*, 22(2): 310-325.
- Durmusoglu, S.S., G. Apfelthaler, D.Z. Nayir, R. Alvarez & T. Mughan. (2012). The effect of government-designed export promotion service use on small and medium-sized enterprise goal achievement: A multidimensional view of export performance. *Industrial marketing management* 41(4), 680-691.
- Ferreira, M. I. V., & A.A Teixeira. (2011). *Organizational Characteristics and Performance of Export Promotion Agencies: Portugal and Ireland compared*. Universidade do Porto, Faculdade de Economia do Porto. Retrieved from <http://ideas.repec.org/p/por/fepwps/424.html>.
- Freixanet, J. (2012). Export promotion programs: Their impact on companies' internationalization performance and competitiveness. *International Business Review*, 21(6), 1065-1086.
- Grater, S., E. Steenkamp, W. Viviers, & L. Cuyvers. (2015). Combining the export promotion of products and services: the case of South Africa. *Southern African Business Review*, 18(3), 93-118.
- Hayakawa, K., H.H. Lee, D. Park. (2011). Do Export Promotion Agencies Promote Exports? *IDE Discussion Paper No. 313*.
- Kang, K. (2011). Overseas Network of Export Promotion Agency and Export Performance: The Korean Case. *Contemporary Economic Policy*, 29(2), 274–283.
- Kementerian Perdagangan (Kemendag). (2015). Data Existing Atdag dan ITPC. Makalah: Disajikan Pada Diskusi Terbatas Kajian Pengembangan Pembukaan Perwakilan Perdagangan Luar Negeri Pada Tanggal 10 Februari 2015.
- Kostecki, M., & O. Naray. (2007). *Commercial Diplomacy and International Business*. Netherlands Institute of International Relations' Clingendael'.
- Ledermen, D., M. Olarreaga, & L. Payton. (2010). Export Promotion Agencies: Do They Work?. *Journal of Development Economics*, 91(2), 257-265.
- Lederman, D., Olarreaga, M., & Zavala, L. (2015). Export promotion and firm entry into and survival in export markets. *World Bank Policy Research Working Paper*, (7400).
- Lembaga Arsip Nasional (LAN). (2015). Data Penelusuran Arsip Koleksi Peraturan Perundang-Undangan Dirinci Menurut Jenis Keputusan Presiden.
- Martincus, C. V., Carballo, J., & P. Garcia. (2010). Firm Size and The Impact of Export Promotion Programs. *Applied Economic Letters*, 18, 191-244.
- Martincus, C. V., & J. Carballo (2008). Is Export Promotion Effective in Developing Countries? Firm-Level Evidence on The Intensive and The Extensive Margins of Exports. *Journal of International Economics*, 76(1), 89–106.
- Moons, S. (2012). What are the effects of economic diplomacy on the margins of trade? *International Journal of Diplomacy and Economy*, 1(2), 147-162.

- Nachrowi, D (2005). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Fakultas Ekonomi UI: Jakarta. Hal 309.
- Pareja, S.G., R.L. Vivero, J.A.M. Serrano. (2008). Measuring The Impact Of Regional Export Promotion: The Spanish Case. *Papers in Regional Science*, 87(1), 139-146.
- Pareja, S.G., R. Llorca-Vivero., J.A. Martinez-Serrano, & F. Requena-Silvente (2015). Regional export promotion offices and trade margins. *Review of World Economics*, 151(1), 145-167.
- Rose, A. K. (2007). The Foreign Service and Foreign Trade: Embassies as Export Promotion. *The World Economy*, 30(1), 22–38.
- Ruël, H. J. M., & L. Zuidema (2012). The Effectiveness of Commercial Diplomacy; A Survey Among Dutch Embassies and Consulates. *Clingendael Discussion Papers Series.*, (123), 1–54.
- Van Biesebroeck, J., E. Yu., S. Chen. (2010). The Impact of Trade Promotion Services on Canadian Exporter Performance. Center for Economic Studies - Discussion papers (DPS) 10.14. Katholieke Universiteit Leuven, Centrum voor Economische Studiën.
- Xu, T. S., & Y.Q. Zhang. (2014). Impact of Trade Promotion Agencies on China's Export Binary Marginal Growth. *Contemporary Finance & Economics*, 2, 1-10.

